



## Pembelajaran Energi dan Perubahannya dalam Tematik dengan Model Kooperatif Tipe TGT di SD Nagasari

Nining Safitri<sup>1</sup>, Usep Saefuddin<sup>2</sup>, Chandra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Dec 08<sup>th</sup>, 2023

Revised Dec 21<sup>th</sup>, 2023

Accepted Dec 30<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Cooperative Learning  
TGT type cooperative method  
Energy and its change  
Increasing learning results  
Elementary School

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya hasil belajar siswa kelas III SDN Nagasari dalam pembelajaran Tematik Tema 7 Energi dan Perubahannya. siswa masih pasif dalam pembelajaran sehingga diperlukan suatu media dan model yang menarik dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas model kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran energi dan perubahannya dalam konteks pendekatan tematik. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional sementara kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran dengan model TGT. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa termasuk tes tertulis dan observasi kinerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model TGT secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep energi dan perubahannya. Selain itu, model TGT juga membantu meningkatkan kerjasama antar siswa dan motivasi belajar mereka. Tematik sebagai pendekatan pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep energi dengan konteks kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kooperatif tipe TGT dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran energi dan perubahannya dalam pendekatan tematik, implementasi model ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, kerjasama antar siswa, dan motivasi belajar mereka dalam konteks tematik.

### ABSTRACT

This research was motivated by the minimal learning outcomes student of grade 3<sup>rd</sup> Nagasari II Elementary School in Thematic Learning, Theme 7 Energy and Its Changes. The students are still passive in learning, so they need an interesting and enjoyable media and model. This research aims to investigate the effectiveness of the cooperative learning model, TGT, in teaching energy and changes in a thematic context. The research method used is a quasi-experimental group. The control group receives conventional teaching, while the experimental group leans with the TGT model. The instrumental used to measure student learning outcomes includes a pre-test and post-test. The result show that the TGT model significantly improves students understanding of energy and changes. Additionally, the TGT model helps exchange collaboration among students and their learning motivation. The thematic approach also allows student to see that the cooperative learning model, TGT, is an effective alternative in teaching energy and changes within a thematic approach.



---

**Corresponding Author:**

Nining Safitri  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia  
Email: [niningsafitri0306@gmail.com](mailto:niningsafitri0306@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Pendidikan juga merupakan suatu sarana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu dinamika yang diharapkan. Pembelajaran yang disajikan untuk siswa dalam memahami pembelajaran IPA tentang energi dan perubahannya harus menggunakan cara yang menarik agar anak-anak mudah memahaminya yaitu dengan menggunakan eksperimen sederhana, simulasi, atau model visual, mengajak siswa untuk bekerja sama dalam proyek atau aktivitas kelompok karena kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman mereka dan untuk membantu siswa mengalami konsep energi secara langsung. Pembelajaran energi pada tingkat SD memberikan landasan penting bagi pemahaman sains dan kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran energi dan perubahannya melibatkan pemikiran kritis dan analitis, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir logis dan kemampuan untuk mengevaluasi situasi dengan lebih baik, selain itu juga konsep energi membentuk dasar bagi pemahaman materi selanjutnya ke tingkat Pendidikan yang lebih tinggi siswa dapat merasa lebih berdaya dalam mengelola sumber daya dan lingkungan mereka, memberikan rasa tanggung jawab terhadap dampak aktivitas mereka.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan di Kelas III SDN Nagasari II , Kabupaten Karawang barat, diperoleh informasi bahwa hasil belajar Materi Energi dan Perubahannya siswa rendah di bawah standar ketuntasan Minimal yaitu dibawah 70. Faktor-faktor yang menyebabkan keadaan seperti di atas antara lain : Kemampuan kognitif siswa dalam pemahaman konsep – konsep Pendidikan IPA masih rendah, Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih monoton dan membosankan. Siswa tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan IPA hanya sebagai hafalan saja. Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang terpusat pada tema atau topik tertentu yang mencakup berbagai materi dan disiplin ilmu, pendekatan model kooperatif TGT ini memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif, memahami tema tematik dengan lebih mendalam, dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta kerja tim. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan variasi dalam pemahaman tema tematik yang diperoleh dari tim lain.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keuntungan penting bagi siswa sekolah dasar (SD), berikut ini adalah beberapa alasan mengapa model kooperatif penting untuk SD yaitu Pengembangan keterampilan sosial, model kooperatif mengajarkan siswa keterampilan sosial yang penting seperti kerjasama, berbagi, mendengarkan, dan berbicara dengan baik. ini membantu siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara efektif, pembelajaran kolaboratif, model ini mendorong siswa untuk belajar bersama, bekerja

dalam kelompok dan mendukung satu sama lain. ini mengajarkan mereka nilai penting kerja tim, saling memahami dan menghargai perbedaan, motivasi dan keterlibatan, kolaborasi dengan teman-teman dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Ketika mereka merasa bagian dari kelompok dan memiliki tanggung jawab terhadap kelompok mereka. Pemahaman yang lebih mendalam, melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama siswa cenderung memahami konsep lebih mendalam. mereka dapat membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah dan menjelaskan konsep secara sederhana. Pembagian tanggung jawab, model ini memungkinkan pembagian tanggung jawab diantara anggota kelompok, yang membantu siswa belajar untuk mengatur waktu, berkomunikasi dan mengambil peran yang berbeda dalam tugas kelompok. Peningkatan kemampuan berbicara dan mendengarkan, siswa dapat memperbaiki keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan teman-teman mereka. ini penting untuk pengembangan Bahasa dan komunikasi yang baik. Kepercayaan diri dan pendidikan karakter, kolaborasi dengan teman-teman dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. mereka merasa lebih nyaman berbicara didepan orang lain dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. sedangkan untuk Pendidikan karakter model koperatif membantu dalam pembentukan nilai-nilai karakter seperti: kerjasama, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab, yang penting dalam perkembangan pribadi siswa. Dalam rangka mencapai semua manfaat ini, guru di SD perlu mengintegrasikan model pembelajaran koperatif dalam pengajaran mereka dan memberikan kesempatan yang memadai bagi siswa untuk berkolaborasi dalam pembelajaran mereka.

Meskipun pembelajaran tematik model kooperatif tipe TGT ( Teams-Games-Tournaments ) memiliki banyak manfaat, ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam penerapannya yaitu membentuk dan mengelola kelompok-kelompok dengan anggota yang beragam bisa menjadi tantangan terutama jika ada konflik antar anggota kelompok, ada juga resiko bahwa dalam kelompok ada beberapa siswa mungkin tidak aktif atau berkontribusi lebih sedikit daripada yang lain. ini dapat mengarah pada ketidakadilan dalam pemberian nilai atau perasaan tidak adil. Waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tematik tipe TGT memerlukan waktu yang lebih lama daripada metode pengajaran lainnya, karena melibatkan banyak tahapan seperti diskusi kelompok dan turnamen. penilaian siswa dalam model TGT memerlukan perhatian ekstra karena guru harus memantau kontribusi individu dan kelompok dengan hati-hati. Selain waktu yang dibutuhkan lebih lama, persiapan materi pembelajaran tematik bisa membutuhkan waktu dan upaya yang signifikan bagi guru. Mereka perlu memastikan bahwa materi terkait dengan tema dan berbagai mata pelajaran. Agar dalam pembelajaran model kooperatif tipe TGT dapat berjalan dengan baik dan sesuai, ada beberapa solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan pelatihan guru, pembentukan kelompok yang seimbang, pengembangan peran dalam kelompok, pemantauan aktivitas kelompok, penilaian yang adil kesempatan untuk refleksi, pengelolaan waktu yang efisien, peran guru sebagai fasilitator, integrasi kurikulum yang kuat, dukungan orang tua dan fleksibilitas, jadilah fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaan model TGT berdasarkan respon siswa dan kondisi kelas. Menerapkan solusi-solusi ini dapat membantu menjadikan model kooperatif tipe TGT efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta

tujuan pembelajaran. Model kooperatif tipe TGT adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mempromosikan kerja sama, keterlibatan siswa, dan persaingan yang sehat.

Beberapa Langkah-langkah dalam model TGT menurut para pakar Pendidikan, seperti David W. Johnson dan Roger T. Johnson adalah sebagai berikut yaitu : Pembentukan tim (Teams), siswa dibagi menjadi tim kecil yang beranggotakan 4-5 orang. Tim ini harus beragam dalam kemampuan dan latar belakang. Pembelajaran Materi ( Learning Materials ) Guru menyajikan materi pelajaran kepada seluruh kelas, seperti konsep-konsep atau informasi dasar yang relevan dengan topik. Kehidupan kelompok (Group Life) Dalam kelompok, siswa bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anggota memahami materi. Mereka dapat berdiskusi, merancang pertanyaan, atau menjelaskan materi kepada teman-teman mereka. Turnamen (Tournaments), Guru mengadakan “ turnamen “ dimana tim bersaing satu sama lain. Ini bisa dalam bentuk kuis, pertanyaan, permainan, atau tugas terstruktur lainnya. Permainan Perbaikan (Game Improvement) Setelah turnamen, tim-tim memiliki kesempatan untuk memperbaiki pemahaman mereka melalui berbagai aktivitas, seperti berdiskusi lebih lanjut atau merancang strategi perbaikan. Langkah-langkah ini dirancang untuk mendorong Kerjasama dalam kelompok, kompetisi yang positif, dan pemahaman yang mendalam tentang materi. Model TGT berfokus pada keterlibatan siswa, pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan keterampilan sosial yang penting.

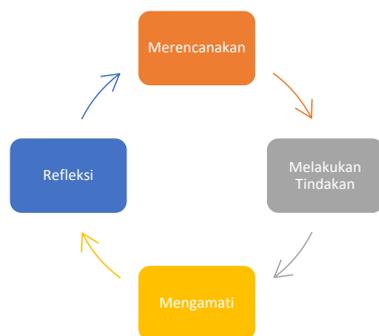
Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson, yang merupakan pakar Pendidikan yang menciptakan model kooperatif tipe TGT (Teams-Games-Tournaments) model ini memiliki beberapa kelebihan dan manfaat yang signifikan, termasuk: Peningkatan motivasi, TGT mengintegrasikan unsur persaingan yang sehat dalam pembelajaran. Siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam turnamen karena mereka ingin membuktikan kemampuan mereka dan memenangkan kompetensi kelompok. Pengembangan Keterampilan Sosial, model ini mempromosikan pengembangan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik. Siswa belajar bekerja dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkontribusi secara positif. Pembelajaran kolaboratif, TGT memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, ini memungkinkan mereka untuk berdiskusi, bertukar ide, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Pemberian Umpan Balik, selama turnamen, siswa memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada teman-teman mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat berbagai sudut pandang dan memahami perspektif orang lain. Pengembangan Keterampilan Berbicara, model ini membantu dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Mereka harus dapat menjelaskan ide-ide mereka dengan jelas dan meyakinkan dalam presentasi turnamen. Dengan demikian, TGT dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan memungkinkan siswa untuk belajar secara bersama-sama sambil tetap bersaing secara positif.

## Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau dalam literatur Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *classroom action research*. Menurut

Suyanto dalam (Sukayati, 2008 : 8) penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran di kelas dengan menerapkan Tindakan-tindakan tertentu. Dalam pelaksanaan PTK bersifat konstektual dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.

Penelitian ini menerapkan model spiral Kemmis dan Taggart (1988) yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewin (1946). Model spiral Kemmis dan Taggart terdiri dari empat tahapan yang dimulai dari tahap : perencanaan (planning), Tindakan(acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) dan berikut adalah bagan dari empat tahapan tersebut.



Penelitian ini pada materi Materi Energi dan Perubahannya diajarkan. Penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus masing – masing siklus 1 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan Siklus.

Siklus I, Pada siklus ini membahas Materi Energi dan Perubahannya dan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu : Pertama Tahap Perencanaan, pada tahap ini dilakukan persiapan-persiapan untuk melakukan perencanaan tindakan dengan membuat silabus, rencana pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa, lembar kerja siswa, dan membuat alat evaluasi berbentuk tes tertulis dengan model pilihan ganda. Yang kedua Tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilakukan dengan guru menjelaskan materi. Materi Energi dan Perubahannya secara klasikal, Pengorganisasian siswa yaitu dengan membentuk 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa, kemudian LKS dan siswa diminta untuk mempelajari LKS. Dalam kegiatan pembelajaran secara umum siswa melakukan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang tertera dalam LKS, diskusi kelompok, diskusi antar kelompok, dan menjawab soal – soal. Dalam bekerja kelompok siswa saling membantu dan berbagi tugas. Setiap anggota bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Ketiga Tahap Observasi, pada tahapan ini dilakukan observasi pelaksanaan tindakan, aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas dan respon siswa serta guru. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar siswa. Keempat Tahap Refleksi, ada tahap ini dilakukan evaluasi proses pembelajaran pada siklus I dan menjadi pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya. Pertimbangan yang dilakukan bila dijumpai satu komponen dibawah ini belum terpenuhi, yaitu sebagai berikut : Siswa mencapai ketuntasan individual  $\geq 70\%$ . Ketuntasan klasikal jika  $\geq 85\%$  dari seluruh siswa mencapai ketuntasan individual yang diambil dari tes hasil belajar siswa.

Siklus II, Hasil refleksi dan analisis data pada siklus I digunakan untuk acuan dalam merencanakan siklus II dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I. Tahapan yang dilalui sama seperti pada tahap siklus I.

Objek Penelitian ini adalah Siswa Kelas III SDN Nagasari, Kabupaten Karawang Barat, Jawa Barat dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang, yang terdiri dari 5 siswa laki – laki dan 4 siswa perempuan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam PTK ini yaitu : Observasi, dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan seorang kolaborator untuk merekam perilaku, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Instrumen yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari: Lembar Test / ulangan harian untuk mengetahui hasil belajar siswa, Lembar observasi siswa untuk mengetahui tingkat motivasi siswa, Lembar observasi Guru untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan tindakan berupa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Metode ceramah pada Materi Energi dan Perubahannya. Disamping itu guru juga membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyusun lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Selanjutnya, guru membuat tes hasil belajar. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 40 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 20 menit. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan *icebreaking* berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan *icebreaking* yang dilakukan guru. Melalui kegiatan inti mendesain kegiatan agar siswa dapat mengalami proses menemukan, menamai dan mempresentasikan.

Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama diskusi berlangsung guru berkeliling kelompok untuk mengawasi siswa bekerja sambil sesekali mengomentari hasil kerja siswa. Perwakilan setiap kelompok kemudian membacakan hasil diskusi kelompok. Siswa dari kelompok lain akan ditanyakan pendapatnya terkait jawaban kelompok yang sedang presentasi. Jika terdapat kekeliruan, guru terlebih dahulu meminta sesama siswa yang melakukan perbaikan. Siswa yang hasil temuan kelompok yang benar dan mempresentasikan dengan bagus mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan. Kegiatan akhir antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan strategi ceramah, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira.

Partisipasi siswa Kelas III SDN Nagasari ada peningkatan dalam Kegiatan Pembelajaran pada kondisi awal setelah dilakukan penerapan model pembelajaran menggunakan ceramah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan respons siswa terhadap Kegiatan Pembelajaran meskipun masih ada sebagian kecil masalah yang muncul pada saat proses Kegiatan Pembelajaran berlangsung. Dengan adanya masalah yang terjadi pada kondisi awal, maka kami bersama pengamat merefleksikan masalah tersebut agar mampu diperbaiki pada siklus I dengan harapan semua siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya. Partisipasi siswa Kelas III SDN Nagasari dalam kegiatan belajar mengajar IPA. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada kondisi awal. Hasil belajar siswa pada kondisi awal tidak dengan ceramah dengan jumlah 9 terdapat 6 siswa atau 66,7% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 3 Siswa atau 33,3% yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata sebesar 68,3. Data dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel.1 hasil ulangan harian kondisi awal

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	AF	70	Tuntas
2	AR	65	Tidak Tuntas
3	HD	70	Tuntas
4	MW	70	Tuntas
5	MF	80	Tuntas
6	SR	60	Tidak Tuntas
7	NH	70	Tuntas
8	RH	60	Tidak Tuntas
9	JN	70	Tuntas
	Jumlah	615	
	Rata-rata	68,3	
	Ketuntasan Klasikal	66,7%	

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi Materi Energi dan Perubahannya dengan menerapkan metode ceramah ternyata hasil yang didapat nilai rata-rata sebesar 68,3 dan secara klasikal sebesar 66,7%. Hal ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu refleksi yang dikemukakan akan difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi Materi Energi dan Perubahannya. Pada kondisi awal terdapat kekurangan pemahaman siswa pada materi bahan Materi Energi dan Perubahannya. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. *Pertama*, siswa tidak fokus pada pengisian LKS sehingga ada bagian tertentu dari isi LKS yang tidak terisi dengan sempurna. *Kedua*, siswa banyak melakukan hal-hal di luar konteks pembelajaran, seperti bermain dengan teman sekelompoknya. *Ketiga*, diantara satu atau dua kelompok tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada s Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus I. Untuk masalah yang pertama peneliti menugaskan tiga orang siswa pada setiap kelompok untuk menulis hasil kegiatan agar semua LKS terisi semua. Dengan cara demikian maka data

yang terkumpul menjadi lengkap sehingga siswa lebih memahami materi pengelompokan baru, agar mengurangi siswa yang saling bermain dengan temannya. Sedangkan masalah yang ketiga, peneliti memberikan penjelasan lebih detail tentang materi Materi Energi dan Perubahannya khususnya untuk pertanyaan yang sulit atau tidak mampu dijawab oleh kelompok dalam diskusi. Disamping itu untuk masalah yang ketiga ini penjelasannya dibantu oleh pengamat.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, dimana ditemukan masalah hasil belajar dan aktivitas siswa tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil nilai rata-rata siswa pada pelajaran sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Namun dengan meningkatkan kompetensi dan kemampuan pada pemahaman siswa di sekolah SD Nagasari pada konsep pembelajaran kooperatif tipe TGT, yang dimana terdapat 2 siklus perbaikan yaitu siklus I dan siklus II, sehingga ada peningkatan dari sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar evaluasi kondisi awal siswa Kelas III SDN Nagasari untuk Materi Energi dan Perubahannya dengan model pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* diperoleh nilai rata – rata kondisi awal sebesar 68,3 dengan nilai tertinggi adalah 80 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 60 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 66,7% dan yang tidak tuntas 33,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Kelas III SDN Nagasari pada siklus 1 untuk Materi Energi dan Perubahannya dengan model pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* diperoleh nilai rata – rata siklus 1 sebesar 73,3 dengan nilai tertinggi adalah 85 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 65 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 77,8% dan yang tidak tuntas 22,2%. Sedangkan pada siklus II untuk materi Materi Energi dan Perubahannya sub diperoleh nilai rata – rata siklus II sebesar 78,3 dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 70 terdapat 2 orang dengan ketuntasan belajar 100% dan yang tidak tuntas 0%. Berdasarkan data hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa Kelas III SDN Nagasari tahun pelajaran 2023/2024 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang sama yaitu Energi dan Perubahannya. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang sama yaitu Energi dan Perubahannya. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II Sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*.

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* pada materi Energi dan Perubahannya menurut penilaian pengamat termasuk kategori baik semua aspek aktivitas siswa. Adapun aktivitas siswa yang dinilai oleh pengamat adalah aspek aktivitas siswa: mendengar dan memperhatikan penjelasan guru, kerja sama dalam kelompok, bekerja dengan menggunakan alat peraga, keaktifan siswa dalam diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyimpulkan materi, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan aktivitas siswa yang paling dominan dilakukan yaitu

bekerja sama mengerjakan LKS dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat santoso (dalam anam, 2000:50) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan kelompok.

Kemampuan guru dalam pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* menurut hasil penilaian pengamat termasuk kategori baik untuk semua aspek. Berarti secara keseluruhan guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* pada Materi Energi dan Perubahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000), bahwa guru berperan penting dalam mengelola kegiatan mengajar, yang berarti guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga minat dan motivasi siswa dalam belajar dapat ditingkatkan. Pendapat lain yang mendukung adalah piter (dalam Nur dan Wikandari 1998). Kemampuan seorang guru sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil angket respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* yang diterapkan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa merasa senang terhadap materi pelajaran. LKS, suasana belajar dan cara penyajian materi oleh guru. Menurut siswa, dengan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* mereka lebih mudah memahami materi pelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa tercipta semakin baik dengan adanya diskusi, sedangkan ketidak senangan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* disebabkan suasana belajar dikelas yang agak ribut. Seluruh siswa (100%) berpendapat baru mengikuti pembelajaran dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*. Siswa merasa senang apalagi pokok bahasan selanjutnya menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar Materi Energi dan Perubahannya Siswa Kelas III SDN Nagasari. Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Team Games Tournament menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan hasil pembelajaran. Dalam konteks *TGT*, Kerjasama antar siswa dalam kelompok berkontribusi pada pemahaman konsep yang lebih baik, serta membantu membangun keterampilan sosial dan tim. Hasil penelitian ini dapat mendukung penerapan *TGT* sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aâ, D. Q. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* (teams games tournament) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(2), 37-47.

- 
- Adiputra, D. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(2), 104-111.
- Artati, K. Y. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Hakim, S. A. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap motivasi belajar IPA di kelas IV SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 249-263.
- Nurhayati, N. E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Kelapa Dua 06 Pagi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament. *Basicedu*, 6(5), 9118-9126.
- Septiawan, I. M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Dan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2).
- Siahaan, H. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (Tgt) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 6(1).